

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting menjadi salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian dunia, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia di bawah lima tahun akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam jangka waktu lama, sehingga tinggi badan anak berada di bawah standar sesuai usianya. Meskipun berbagai program dan upaya pencegahan stunting telah dilaksanakan, kenyataannya kasus stunting masih terus ditemukan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting hingga saat ini belum berjalan secara optimal, terutama dalam memastikan intervensi pencegahan dapat menjangkau dan diterapkan secara efektif sejak periode awal kehidupan (E. R. I. Putri *et al.*, 2024).

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 19,8%, mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam upaya pemerintah menurunkan stunting, meskipun masih berada di atas target nasional yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yaitu 14% pada tahun 2024. (Agustina, 2025). Jawa Timur menjadi salah satu daerah yang menunjukkan kemajuan pesat dalam upaya penurunan prevalensi stunting. Berdasarkan laporan Dinas

Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2024, prevalensi stunting di Jawa Timur mengalami penurunan dari 17,7% pada tahun 2023 menjadi 14,7% pada tahun 2024. Meskipun demikian, pada tingkat kabupaten masih dijumpai wilayah dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan stunting sebagai isu kesehatan masyarakat, dengan prevalensi mencapai 26,3%. (Daisy, 2025). Prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Kotaanyar tercatat sebesar 5,11% dan termasuk kategori rendah. Namun demikian, dibandingkan puskesmas lain di Kabupaten Probolinggo, Puskesmas Kotaanyar berada pada urutan ketiga jumlah kasus balita stunting. Selain itu, terdapat desa dengan jumlah dan persentase balita stunting yang relatif lebih tinggi, menunjukkan bahwa permasalahan stunting masih terkonsentrasi pada wilayah tertentu.

Upaya pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh peran ibu sebagai pengasuh utama anak. Ibu memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas asupan gizi anak serta penerapan perilaku kesehatan sejak dini. Namun, pada kenyataannya tingkat pengetahuan dan sikap ibu terkait stunting masih tergolong rendah, baik dalam memahami pengertian stunting, faktor risiko, maupun upaya pencegahannya. Rendahnya pengetahuan dan sikap tersebut berdampak pada belum optimalnya perilaku pencegahan stunting di tingkat keluarga, seperti pemenuhan gizi yang tidak adekuat, kurangnya kepatuhan terhadap praktik kesehatan yang dianjurkan, serta rendahnya perhatian terhadap pemantauan pertumbuhan anak (Ariyanti *et al.*, 2025). Berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu memiliki peran penting

dalam pencegahan stunting. Penelitian oleh Naulia, Hendrawati and Saudi (2021) menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi gizi, sebagian ibu masih memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang dalam pemenuhan nutrisi balita stunting, yang kemudian mengalami peningkatan setelah intervensi edukasi. Sejalan dengan temuan Wardani *et al* (2022) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita, di mana ibu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko lebih besar memiliki anak stunting. Kondisi ini diperkuat oleh hasil studi pendahuluan melalui wawancara mendalam terhadap lima ibu yang memiliki balita stunting. Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar ibu belum memberikan perhatian optimal terhadap status gizi anak, serta belum memahami pola makan yang sesuai untuk balita. Selain itu, masih ditemukan kurangnya pengetahuan tentang pemenuhan nutrisi selama kehamilan serta ketidaktahuan mengenai pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang baik dan benar, serta cenderung memberikan makanan instan yang rendah gizi kepada anak. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap ibu masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam upaya pencegahan stunting. Secara teoritis, pengetahuan dan sikap ibu merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku pencegahan stunting, termasuk dalam penerapan pola asuh dan pemberian asupan gizi yang adekuat. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menerapkan praktik pemberian makanan dan perawatan kesehatan anak. Sebaliknya, sikap ibu yang kurang mendukung serta rendahnya

keterlibatan dalam edukasi gizi dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan program penurunan stunting di tingkat keluarga dan masyarakat.

Upaya menanggulangi permasalahan stunting, Puskesmas Kotaanyar telah melaksanakan berbagai kegiatan promotif dan preventif, antara lain penyuluhan kesehatan kepada ibu hamil dan ibu balita menggunakan media leaflet dan lembar balik, serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal bagi kelompok sasaran berisiko. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terkait pemenuhan gizi, perawatan kesehatan, serta pencegahan stunting sejak dini. Namun, meskipun berbagai program telah dilaksanakan, permasalahan stunting serta rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap ibu masih ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Kotaanyar. Hingga saat ini belum terdapat evaluasi yang secara khusus menilai efektivitas media penyuluhan yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu. Karena itu, dalam penelitian ini penyuluhan kesehatan dirancang dengan pendekatan teori *Health Belief Model* (HBM) sebagai dasar dalam penyusunan materi penyuluhan. Pendekatan *Health Belief Model* sangat relevan. Ketika orang tua, khususnya ibu hamil, menyadari bahwa anaknya memiliki risiko tinggi mengalami stunting serta memahami dampak seriusnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, maka kesadaran tersebut dapat meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan tindakan pencegahan. (Ilham *et al.*, 2025). Keberhasilan penyuluhan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh media yang digunakan dalam proses penyampaian informasi. Media video memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi

secara audio-visual sehingga dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat sasaran, sedangkan media leaflet berfungsi sebagai media cetak yang praktis dan dapat dibaca kembali sehingga memperkuat pesan kesehatan yang telah disampaikan (Ressa Wardeni *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama terkait rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai pencegahan stunting sejak masa kehamilan. Pengetahuan ibu hamil memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan selama kehamilan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Meskipun upaya edukasi kesehatan telah dilakukan, efektivitas media penyuluhan yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas penyuluhan stunting menggunakan media video dibandingkan dengan media leaflet terhadap perubahan pengetahuan dan sikap ibu hamil di Puskesmas Kotaanyar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan efektivitas penyuluhan balita stunting menggunakan media leaflet dan media video terhadap perubahan pengetahuan dan sikap ibu hamil di Puskesmas Kotaanyar?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan balita stunting menggunakan media leaflet dan media video terhadap perubahan pengetahuan dan sikap ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kotaanyar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis perubahan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video
- 2) Menganalisis perubahan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet.
- 3) Menganalisis perubahan sikap ibu hamil tentang pencegahan stunting sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video.
- 4) Menganalisis perubahan sikap ibu hamil tentang pencegahan stunting sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet.
- 5) Menganalisis efektivitas media video dan media leaflet terhadap perubahan pengetahuan ibu hamil.
- 6) Menganalisis efektivitas media video dan media leaflet terhadap perubahan sikap ibu hamil

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang promosi dan pendidikan kesehatan, khususnya terkait efektivitas media penyuluhan kesehatan. Penelitian ini memperkaya kajian teoritis mengenai peran media video dan leaflet sebagai sarana edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap ibu hamil terhadap pencegahan stunting

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Ibu Hamil

Memberikan informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami tentang stunting serta cara pencegahannya, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi masukan untuk memilih metode penyuluhan yang lebih efektif, menyenangkan, dan interaktif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan kajian akademis yang dapat digunakan mahasiswa maupun dosen dalam pengembangan penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat di bidang kesehatan ibu dan anak.

4) Bagi Puskesmas

Memberikan rekomendasi strategi edukasi kesehatan yang efektif sebagai bagian dari program percepatan penurunan stunting di tingkat desa maupun kabupaten.